Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Kaidah-Kaidah Berharga
MEMAHAMI TAUHID ASMA' WA SIFAT





Kaidah-Kaidah Berharga

MEMAHAMI TAUHID ASMA’ WA SIFAT

Oleh:

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi



Judul Buku

Kaidah-Kaidah Berharga
Memahami Tauhid Asma' Wa Sifat

Penulis

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (79 halaman)

Edisi 1

Syawwal 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi

YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Tauhid Asma' wa Sifat merupakan perkara urgen dalam wilayah tauhid, karena bagaimana mungkin seorang beribadah kepada Allah dengan

sebenar-benarnya tanpa mengenal nama dan sifat Dzat yang dia ibadahi.

Pada zaman salaf dahulu, masalah ini tidak terlalu rumit, lantaran mereka dapat menyikapinya secara proporsional. Namun, masalah ini kini menjadi krusial, lantaran percikan syubhat para ahli bid'ah yang kurang puas dengan manhaj salaf dalam Asma wa Sifat, sehingga mereka *memplintir* dan merubah dalil yang shahih dari makna aslinya, padahal -kalau disadari- sebenarnya mereka telah membeo kaum Yahudi yang terlaknat.

Pembahasan ini merupakan salah satu pembahasan yang sangat penting, karena:

1. Berkaitan dengan salah satu jenis Tauhid.

Berdasarkan penelitian terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah para ulama menegaskan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga yaitu: Rububiyah, Uluhiyah dan Asma wa Shifat.[1]

---

1 Karena pentingnya pembahasan ini, maka sebelum masuk pada kaidah-kaidah, kami jelaskan dulu hal ini sebagai jembatan

Pembahasan tauhid sangat urgen dalam agama Islam. Karena tauhidlah Allah ﷻ menciptakan manusia, mengutus para Rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, menciptakan surga dan neraka, mensyariatkan jihad dan lain sebagainya.

Tauhid juga merupakan kunci semua kebaikan dunia dan akhirat. Bahkan penentu nasib seorang hamba di akhirat nanti apakah dia di surga atau di neraka.

2. Termasuk ilmu yang paling mulia.

Para ulama mengatakan:

شَرَفُ العِلْمِ بِشَرَفِ المَعْلُومِ

"Kemuliaan ilmu tergantung pada kemuliaan apa yang dipelajari."[2]

Jika kita mempelajari Tauhid maka kita akan mempelajari tentang Allah ﷻ. Dan tidak ada yang lebih mulia dari Allah ﷻ. Sehingga tema tentang

---

menuju pembahasan.

2 *Zadul Masir*, Ibnul Jauzi 1/3.

tauhid merupakan tema yang mulia dan sangat penting.

3. Untuk semakin cinta kepada Allah ﷻ.

Dengan mempelajari Nama dan Sifat Allah maka akan menumbuhkan kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (QS. Fathir: 28)

Para ulama Salaf mengatakan:

مَنْ كَانَ بِاللهِ أَعْرَفَ كَانَ لِلّٰهِ أَخْوَفَ

"Siapa yang semakin mengenal Allah, maka dia akan semakin takut kepada-Nya."[3]

Harapannya, dengan mempelajari nama dan sifat Allah dapat menjadikan kita semakin takut kepada-Nya.

---

3 *Madarij Salikin*, Ibnul Qayyim 3/317.

4. Sebab masuk surga.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barang siapa yang mengihsha'-nya, maka ia akan masuk surga." [4]

Para ulama menjelaskan makna *Ihsha'* adalah mencakup menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya.[5]

5. Banyak kelompok dan pemikiran menyimpang

Pembahasan nama dan sifat Allah ﷻ adalah pembahasan yang sudah sangat jelas dalil-dalilnya baik dari Al-Qur'an maupun hadits serta ucapan ulama salaf. Akan tetapi sangat disayangkan, belakangan bermunculan kelompok-kelompok menyimpang. Sebagian mengingkari nama dan

---

4 HR. Bukhari & Muslim

5 *Badai'ul Fawaid,* Ibnul Qayyim 1/288.

sifat Allah, sebagian yang lain menyerupakannya dengan makhluk, sebagian lagi mengatakan: kita tidak mengerti makna dari nama dan sifat tersebut sehingga kita serahkan kepada Allah. Semua ini disebabkan karena tidak memahami tentang bab ini. Maka kita mempelajarinya, dengan tujuan agar kita selamat dalam memahaminya.

Saudaraku, pembahasan tentang tauhid Asma' dan Sifat jika dipelajari sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, Sunnah dan dibarengi dengan penjelasan para ulama maka pembahasan ini adalah pembahasan yang tidak sulit. Karena Islam sejatinya adalah agama yang mudah, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

"Sesungguhnya agama ini adalah mudah."[6]

Dan salah satu cara agar mudah memahaminya adalah mempelajarinya melalui kaidah-kaidah yang fungsinya adalah untuk semakin

6 HR. Bukhari: 39

mempermudah kita memahaminya dengan baik dan kokoh. Imam Al-Qarrafi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

كُلُّ فِقْهٍ لَمْ يَخْرُجْ عَلَى الْقَوَاعِدِ فَلَيْسَ بِشَيْءٍ

"Setiap ilmu yang tidak berlandaskan kaidah-kaidah (syariat) tidak ada nilainya."[7]

Nah, agar mempermudah kita memahami masalah ini dengan baik, maka kita akan membahas masalah ini yaitu kaidah-kaidah seputar Asma' dan sifat Allah sebagaimana dijelaskan oleh para ulama.[8] Namun sebelumnya, kita fahami dulu pembahasan urgensi tauhid dan pembagiannya sebagai jembatan memahami masalah ini dengan baik.

---

7 Lihat *Adz Dzakhirah* 1/55.

8 Asli buku ini adalah kajian di Masjid Baitul Makmur, Cikarang, kemudian ditranskip oleh Akhuna Al Ustadz Zahir Al Minakngkabawi *-Jazahullahu Khairan-* lalu kami revisi dan tambahi. Dan sebagai amanat ilmiah, referensi utama kami dalam hal ini adalah kitab Syaikhu Masayikhina Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin yang berjudul: *Al-Qawaid Al-Mutsla fi Shifatillah wa Asmaihi Al-Husna.*



Urgensi Tauhid dan Pembagiannya

Berdasarkan penelitian yang seksama terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits Nabi, para ulama menyimpulkan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyyah
2. Tauhid Uluhiyyah
3. Tauhid Asma' wa Shifat

Pembagian ini bukanlah perkara baru (baca: bid'ah) apalagi menyerupai agama trinitas[9], tetapi pembagian ini berdasarkan penelitian terhadap dalil. Hal ini persis dengan pembagian para ulama ahli bahasa yang membagi kalimat menjadi tiga: isim, fi'il dan huruf.[10]

Bahkan, banyak sekali ayat-ayat yang menggabung tiga macam tauhid ini bagi orang yang mau mencermatinya, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا فَٱعۡبُدۡهُ وَٱصۡطَبِرۡ لِعِبَٰدَتِهِۦۚ هَلۡ تَعۡلَمُ لَهُۥ سَمِيّٗا ٦٥ ﴾

9 Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menulis sebuah kitab berjudul *"Al-Qoulus Sadid fir Raddi Ala Man Ankara Taqsima Tauhid"* (bantahan bagus untuk para pengingkar pembagian tauhid). Dalam kitab tersebut, beliau menyebutkan dalil-dalil dan ucapan-ucapan ulama salaf yang menegaskan adanya pembagian tauhid ini dan membantah sebagian kalangan yang mengatakan bahwa pembagian tauhid ini adalah termasuk perkara bid'ah.

10 Lihat *At-Tahdzir Min Mukhtashorot Ash-Shobuni fi Tafsir* hlm. 331 –ar-Rudud- oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dan *Adhwaul Bayan* 3/488-493 oleh Imam asy-Syinqithi.

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam: 65)

Firman-Nya "Rabb (yang menguasai) langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya" menunjukkan tauhid rububiyyah.

"Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya" menunjukkan tauhid uluhiyyah.

"Apakah kamu mengetahui sesuatu yang serupa dengan-Nya" menunjukkan tauhid al-asma' wa shifat".[11]

Lebih dari itu, jika kita jeli, surat pertama kali dalam Al-Qur'an (Al-Fatihah) mengandung tiga jenis tauhid ini, juga akhir surat dalam Al-Qur'an (An-Naas), seakan-akan hal itu mengisyaratkan

11 Lihat *Al-Mawahib Ar-Robbaniyyah Min Al-Ayat al-Qur'aniyyah* hlm. 60 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

kepada kita bahwa kandungan Al-Qur'an adalah tiga jenis tauhid ini.[12] Syaikh Hammad al-Anshari berkata: "Allah membuka kitab-Nya dengan surat Al-Fatihah yang berisi tentang pentingnya tauhid dan menutup kitab-Nya dengan surat An-Naas yang berisi tentang pentingnya tauhid. Hikmahnya adalah Wahai sekalian manusia sebagaimana kalian hidup di atas tauhid maka wajib bagi kalian mati di atas tauhid".[13]

1. Tauhid Rububiyyah

Tauhid Rububiyyah adalah menyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemberi Rizki, Menghidupkan, mematikan dan sebagainya.

Di antara dalil tentang tauhid rububiyyah adalah firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۚ وَمَا

12 *Min Kunuz Al-Qur'an Al-Karim* 1/149 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

13 *Al-Majmu' fi Tarjamah Muhaddits Hammad al-Anshori* 2/531.

لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah." (QS. At-Taubah: 116)

Tauhid ini diyakini oleh semua orang, baik muslim maupun kafir, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Luqman: 25)

Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sombong saja, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (QS. An-Naml: 14)

Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa sekadar menyakini tauhid rububiyyah belumlah memasukkan seorang dalam Islam sehingga dia mengimani tauhid uluhiyyah, bahkan ini memang merupakan konsekuansinya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 21)

Yakni sebagaimana kalian meyakini bahwa Allah ﷻ yang menciptakan kalian, maka hendaknya kalian hanya beribadah kepada-Nya saja. Tidaklah kalian merasa takut untuk menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah padahal kalian menyakini bahwa Allah yang menciptakan dan mematikan?!!

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah adalah memurnikan seluruh macam ibadah hanya untuk Allah semata, baik ibadah lisan, hati, dan anggota badan. Tauhid inilah yang berisi kandungan *"Laa Ilaha Illa Allah"* yang berarti tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah saja. Maka tidak boleh menyerahkan ibadah seperti doa, menyembelih, nadzar dan lain sebagainya kepada selain Allah sekalipun dia adalah Malaikat atau Nabi.

Di antara dalil tauhid ini adalah firman Allah ﷻ yang selalu dibaca oleh kaum muslimin dalam shalat mereka:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."[14]

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata menafsirkan ayat di atas: "Yakni kita mengkhususkan-Mu saja dengan ibadah dan *isti'anah* (meminta pertolongan), karena mendahulukan obyek menunjukkan pembatasan, seakan-akan dia mengatakan: Kami beribadah kepadamu dan tidak beribadah kepada selain-Mu, kami meminta pertolongan kepada-Mu dan tidak meminta kepada selain-Mu".[15]

14 QS. Al-Fatihah: 5.

15 *Taisirul Karimir Rahman* hlm. 28. Adapun Nurcholis Madjid, dia malah mengatakan: "Kalau kita baru sampai pada *iyyaka na'budu* berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah *wa iyyaka nasta'in,* maka kita lebur, menyatu dengan dengan Tuhan". (*Tabloid Tekad,* Harian Republika No. 44/th.II, 4-10 September 2000 hlm. 11, dari buku *Tarekat Tasawwuf* hlm. 109, Hartono Ahmad). Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana dia menafsirkan ayat tauhid dengan dengan sebuah paham yang sesat dan menyesatkan yaitu *Wahdatul wujud* (bersatunya hamba dengan Allah). Hanya kepada Allah kita mengadu!!

Tauhid inilah yang menjadi pertempuran antara para nabi dan kaumnya. Dan inilah hakekat tauhid yang sesungguhnya. Karena tauhid inilah Allah ﷻ menciptakan manusia, mengutus para nabi dan rasul, menurunkan kitab-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu". (QS. An-Nahl: 36)

Tauhid jenis inilah pembeda antara muslim dan kafir dan inilah hakekat tauhid yang sesungguhnya.

3. Tauhid Asma' wa Shifat

Tauhid asma wa shifat adalah mengimani nama dan sifat Allah yang telah disebutkan Al-Qur'an dan hadits yang shahih tanpa *tahrif*

(pengubahan), *ta'thil* (pengingkaran), *takyif* (membagaimanakan), maupun *tamtsil* (penyerupaan).

Diantara dalil yang menunjjukkan tentang sifat ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf: 180)

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١١﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah. Dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Imam Syafi'i berkata:

نُثْبِتُ هَذِهِ الصِّفَاتِ الَّتِي جَاءَ بِهَا الْقُرْآنُ, وَوَرَدَتْ بِهَا السُّنَّةُ، وَنَنْفِي التَّشْبِيْهَ عَنْهُ كَمَا نَفَى عَنْ نَفْسِهِ، فَقَالَ: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ)

"Kita menetapkan sifat-sifat ini yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan kita juga meniadakan penyerupaan sebagaimana Allah meniadakan penyerupaan tersebut dari diri-Nya dalam firman-Nya (yang artinya): "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengannya". (QS. Asy-Syura: 11).[16]

16 *Thobaqot Hanabilah* 1/283-284 oleh Al-Qodhi Ibnu Abi Ya'la, *Siyar A'lam Nubala* 3/3293 oleh adz-Dzahabi, *Aqidah Imam Syafi'i* hlm. 3 oleh al-Hakari. Dan aqidah ini betul-betul sah dari Imam Syafi'i, barangsiapa yang menyangka bahwa penisbatan aqidah ini tidak sah maka dia salah. (Lihat *Qa'idah Muhimmah Fima Dhohiruhu Ta'wil Min Sifat Robb* hlm. 27 oleh Syaikh 'Amr bin Abdul Mun'im dan Muqaddimah Tahqiq Dr. Thariq bin Said Al Qahthani terhadap kitab *Mu'taqad Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i*).



Aqidah Salaf Secara Umum Tentang Nama dan Sifat Allah

Kaidah dalam Asma' dan Sifat Allah ini sebenarnya sangat mudah, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Perhatikanlah ayat ini baik-baik, karena dia merupakan landasan penting dalam memahami asma wa sifat. Firman Allah: ﴿لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"* merupakan bantahan terhadap golongan *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Adapun firman-Nya: ﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ﴾ *"Dan Dia Maha-mendengar dan Maha-melihat"* merupakan bantahan terhadap golongan *Mu'aththilah*, dan *Muharrifah* yang mengubah makna sifat Allah dan mengingkarinya.

Jadi, kewajiban kita adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta meniadakan apa yang ditiadakan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya tanpa *tahrif* (mengubah makna), tanpa *ta'thil* (mengingkari), dan tanpa *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk). Inilah *manhaj* (metode) yang selamat yang harus ditempuh oleh setiap muslim, karena dibangun di atas ilmu dan kelurusan dalam aqidah.[17]

---

17 *Taqrib at-Tadmuriyyah* karya Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin (hlm. 12).

Al-Imam asy-Syaukani ﷺ berkata, "Barang siapa memahami dan merenungi ayat yang mulia ini dengan sebenar-benarnya, niscaya dia akan meniti di atas jalan yang putih dan jelas di persimpangan perselisihan manusia dalam masalah sifat-sifat Allah. Lebih mantap lagi apabila engkau merenungi makna firman Allah ﷻ, '*Dan Dia Maha-mendengar lagi Maha-melihat*', karena penetapan ini setelah peniadaan sesuatu yang serupa dengan Allah mengandung keyakinan yang mantap dan obat penawar hati. Wahai pencari kebenaran, pegangilah hujjah yang jelas dan kuat ini, niscaya engkau dapat memberantas berbagai corak kebid'ahan dan meremukkan beberapa argumen para tokoh kesesatan dan ahli filsafat."[18]

Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Dan telah diriwayatkan dari ar-Rabi' (seorang murid senior al-Imam asy-Syafi'i) dan beberapa sahabat seniornya yang menunjukkan bahwasanya beliau (al-Imam asy-Syafi'i) menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits (yang menyebutkan) sifat-sifat

18 *Fat-hul-Qadir* (4:528).

Allah seperti apa adanya tanpa *takyif* (menerangkan bagaimana keadaannya), tanpa *tasybih*, tanpa *ta'thil*, dan tanpa *tahrif*; sesuai dengan metode salaf."[19]

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, ketika menafsirkan ayat *istiwa'* dalam Surat al-A'raf (7):54, "Manusia dalam menyikapi masalah ini memiliki banyak pendapat; bukan di sini tempat untuk memaparkannya. Hanya, yang ditempuh dalam masalah ini ialah jalan salaf shalih; Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, Laits ibn Sa'd, asy-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, dan lain-lain dari kalangan para imam kaum Muslimin dahulu hingga sekarang, yaitu menjalankannya sebagaimana datangnya tanpa *takyif*, tanpa *tasybih*, dan tanpa *ta'thil*.

Apa yang terlintas dalam benak orang-orang yang menyerupakan harus dibersihkan dari Allah karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, bahkan sebagaimana kata para imam—di antaranya adalah Nu'aim ibn Hammad guru

---

19 *Al-Bidayah wan-Nihayah* (5:694).

al-Imam al-Bukhari–,

مَنْ شَبَّهَ اللهَ بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ أَنْكَرَ مَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ فَقَدْ كَفَرَ، وَلَيْسَ فِيْمَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ وَلَا رَسُوْلُهُ تَشْبِيْهًا.

"Barang siapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, kafir; dan barang siapa mengingkari sifat Allah yang ditetapkan, kafir; dan menetapkan apa yang Allah Sifatkan pada diri-Nya dan Rasul-Nya (sifatkan tentang Allah) tidaklah termasuk tasybih."[20]

Barang siapa menetapkan ayat-ayat dan hadits shahih bagi Allah sesuai dengan kebesaran Allah dan menyucikan Allah dari segala cacat, dia telah menempuh jalan petunjuk."[21]

---

20 Al-Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ اللهُ mengomentari ucapan di atas, "Ucapan ini benar sekali. Kita berlindung kepada Allah dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan *ta'thil* (mengingkari sifat-sifat Allah)." {*Siyar A'lam an-Nubala'* (10:610)}

21 *Tafsir al-Qur'anil-'Azhim* (3:426–427).

Al-Imam Ibnul-Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Maka, jalan yang selamat dalam masalah ini adalah dengan menyifatkan Allah dengan apa yang Dia Sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang disifatkan oleh Rasulullah ﷺ tanpa *tahrif,* tanpa *ta'thil,* tanpa *takyif,* dan tanpa *tamtsil* (memisalkan/menyerupakan dengan makhluk). Namun, hendaknya kita tetapkan nama dan sifat Allah tanpa menyerupakannya dengan makhluk."[22]

Sebenarnya, kaidah dalam masalah sifat-sifat Allah ini sangatlah mudah.[23] Bila kita menerapkannya dan berpegang teguh dengannya sampai ajal tiba (maut menjemput kita) maka kita akan selamat dari penyimpangan, yaitu:

a. Menetapkan semua nama dan sifat yang Ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan

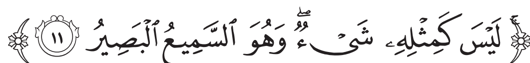
---

22 *Madarij as-Salikin* (2:86).

23 Lihat kaidah-kaidah dalam tauhid asma' wa shifat Allah dalam *al-Qawa'id al-Mutsla Fi Shifatillah wa Asma'ihi al-Husna* karya asy-Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin dan *al-Qawa'id wadh-Dhawabit as-Salafiyyah Fi Asma' wa Shifat Rabbil-Bariyyah* karya Dr. Ahmad an-Najjar, yang diberi kata pengantar oleh Dr. Sulaiman ar-Ruhaili dan Dr. Ibrahim ar-Ruhaili!

Nabi Muhammad ﷺ dalam hadits-haditsnya yang shahih.

b. Tidak menyerupakannya dengan makhluk.



"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha-mendengar dan Maha-melihat." (QS. Asy-Syura: 11).

c. Tidak menetapkan bagaimana keadaan sifat Allah karena itu di luar jangkauan akal manusia.



"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. (QS. Thaha: 110).

Jadi, kita menetapkan sifat-sifat Allah seperti *istiwa'* bagi Allah ﷻ sebagaimana Dikabarkan oleh Allah ﷻ tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Apabila ada yang mengingkarinya dengan alasan "kalau kita tetapkan berarti kita menyerupakannya dengan makhluk", maka alasan

ini *bathil* (tidak bisa diterima).

Kita tanyakan kepadanya, "Apakah anda menetapkan sifat 'mendengar' dan 'melihat' bagi Allah?" Kalau dia tidak menetapkannya, berarti dia telah mengingkari ayat di atas. Dan apabila dia menetapkannya, berarti dia telah bersikap kontradiktif karena makhluk juga mempunyai sifat mendengar dan melihat. Kalau dia berkata "kita tetapkan sifat melihat dan mendengar bagi Allah tetapi tidak sama seperti makhluk-Nya", kita jawab, "Demikian pula kita tetapkan *istiwa'* Allah tetapi tidak sama seperti makhluk-Nya." Mengapa kalian menetapkan sebagian sifat, tetapi tidak menetapkan sifat lainnya, padahal sama-sama berlandaskan dalil yang shahih? Sungguh ini suatu kontradiksi yang ajaib sekali!!![24]

24 Lihat *Risalah Fi Itsbatil-Istiwa' wal-Fauqiyyah* karya Abul-Ma'ali al-Juwaini (hlm. 74–75, tahqiq Dr. Ahmad Mu'adz Haqqi)!



Kaidah-Kaidah Berharga Dalam Memahami Tauhid Asma Wa Sifat Allah



Kaidah Pertama

Dalil untuk menetapkan Asma' dan Sifat Allah harus berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah tidak boleh dari selain keduanya.

Apa yang ditetapkan oleh Allah dari Asma' dan Sifat maka itulah yang kita tetapkan. Apa yang ditiadakan oleh Allah dan Rasul-Nya maka kita meniadakannya. Dan apa yang tidak ditetapkan dan tidak dinafikan maka kita pun tidak menetapkan dan tidak menafikannya.

Dalil dari kaidah ini diantaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝١٥٥ ﴾

"Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang Kami turunkan dengan penuh berkah, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kalian mendapat rahmat." (QS. Al-An'am: 155)

Demikian pula firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka ambillah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hashr: 7)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩ ﴾

"Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa: 59)

Wajibnya menetapkan Asma' dan Sifat Allah hanya berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan hadits merupakan hal yang disepakati oleh para ulama.

Imam Abu Nashr Asy-Sijzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah mengatakan: "Para ulama sepakat bahwa sifat-sifat Allah adalah *Tauqifiyyah* (tidak boleh ditetapkan kecuali berdasarkan dalil). Tidak boleh Allah disifati kecuali denga apa yang disifatkan oleh Allah dan rasul-Nya".[25]

Imam Ibnu Mandah رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga berkata: "Nama-nama dan sifat-sifat Allah itu *Taufiqiyyah* (tidak boleh ditetapkan kecuali berdasarkan dalil). Ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak menetapkan untuk Allah kecuali apa yang ditetapkan oleh Allah pada

25 *Ar Raddu Ala Man Ankara Al Harf awa Shauta* hlm. 121.

diri-Nya atau telah shahih dari Rasulullah ﷺ".[26]

Oleh sebab itu, setiap orang yang mengklaim nama dan sifat Allah ﷻ maka dia dituntut untuk mendatangkan dalil.

---

26 *Kitab At Tauhid* 2/135.



Kaidah Kedua

Dalam menetapkan Asma' dan Sifat Allah maka harus menghindari dua hal yang terlarang yaitu: Tamtsil dan Takyif

Tamtsil adalah menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk sedangkan *Takyif* adalah membagai-manakan sifat Allah. Dalam menetapkan sifat Allah, dua hal ini wajib dihindari. Misal, dalam Al-Qur'an Allah mengatakan bahwa ia memiliki tangan dan dalam hadits yang shahih mutawa-tir Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah turun ke langit dunia. Maka kita menetapkan sifat-sifat ini

dengan menghindari dua hal tersebut; tidak menyamakan dengan sifat makhluk tidak pula membagaimanakannya. Tidak boleh kita mengatakan Allah turun seperti turunnya khatib dari mimbar atau tangan Allah seperti tangan manusia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Para salaf, para imam dan para ahli ilmu dan hadits telah bersepakat membenarkan dan menerima hadits ini. Barangsiapa yang berkata seperti perkataan rasul, maka dia benar. Tetapi barangsiapa yang memahami hadits ini atau hadits-hadits sejenisnya dengan pemahaman yang Allah suci darinya, seperti menyerupakan-Nya dengan sifat makhluk, dan menyifatinya dengan kekurangan, maka dia telah salah. Oleh karena itu madzhab salaf menyakini dalam sifat ini dengan menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan tidak menyerupakannya dengan makhluk. Karena Allah disifati dengan sifat-sifat yang terpuji dan suci dari penyerupaan dengan makhluk-Nya". [27]

Dalil kaidah ini adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

---

27 *Syarah Hadits Nuzul* hal. 69-70.

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Demikian pula Allah ﷻ berfirman:

﴿ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾ ﴾

"(Dia adalah) Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Adakah engkau mengetahui ada yang setara dengan-Nya?" (QS. Maryam: 65)

Demikian pula Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya." (QS. Al-Ikhlas: 4)

Secara akal pun Allah ﷻ tidak bisa disamakan dengan makhluk. Allah adalah Dzat yang maha sempurna, bagaimana mungkin bisa disamakan dengan makhluk yang serba kekurangan. Jika kita menyamakan Allah dengan makhluk maka ini adalah celaan kepada Allah. Karena membandingkan sesuatu yang tidak setara adalah bentuk celaan. Seorang penyair berkata:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ السَّيْفَ يَنْقُصُ قَدْرُهُ

إِذَا قِيلَ إِنَّ السَّيْفَ أَمْضَى مِنَ العَصَا

"Tidakkah engkau melihat bahwa pedang berkurang nilainya

jika dikatakan bahwa pedang lebih tajam daripada tongkat?"

Demikian juga kita melihat dalam kehidupan, antara sesama makhluk memiliki kesamaan nama akan tetapi sifatnya berbeda. Manusia punya tangan, hewan juga punya tangan. Tetapi tangan manusia tidak sama dengan tangan hewan. Oleh karenanya, jika sesama makhluk saja tidak sama maka antara Allah dan makhluk tentu

lebih tidak sama.

Tidak kalah pentingnya untuk dihindari adalah *Takyif* yaitu membagaimanakan, memikirkan, menggambarkan dan mengkhayalkan. Dalil pelarangan *Takyif* adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ١١٠﴾

"Dan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu (pengetahuan)." (QS. Thaha: 110)

Demikian pula firman-Nya:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. Al-Isra': 36)

Kita tidak mengetahui hakikat sifat Allah sebagaimana kita tidak mengetahui Dzat Allah ﷻ. Karena itulah para ulama membuatkan kaidah:

الْكَلَامُ فِي الصِّفَاتِ كَالْكَلَامِ فِي الذَّاتِ

"Pembicaraan tentang sifat-sifat Allah seperti pembicaraan tentang Dzat-Nya."

Kita tidak boleh melakukan *takyif* karena betapapun kita berusaha menggambarkan dan membayangkan sifat Allah maka hakikatnya lebih tinggi, lebih mulia serta lebih agung dari apa yang kita gambarkan. Makanya ketika ada seorang datang dan bertanya kepada Imam Malik tentang kaifiyat dari sifat Istiwa'nya Allah ﷻ di atas Arsy, maka beliau menjawab:

الِاسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيْفُ مَجْهُولٌ، وَالإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

"Al-Istiwa' itu diketahui maknanya, tetapi bagaimana kaifiyatnya (hakikatnya) tidak diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib, dan mempertanyakan kaifiyatnya adalah bid'ah."[28]

---

28 Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan dalam *al-Iklil* (hlm. 5), "Para ulama telah menerima atsar ini, dan tidak ada di kalangan Ahlussunnah seorang pun yang mengingkarinya." Beliau

Hal ini menunjukkan kepada kita kebenaran ucapan Imam Asy Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ yang mengatakan:

إِنَّ لِلْعَقْلِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ كَمَا أَنَّ لِلْبَصَرِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya akal itu memiliki batas sebagaimana pandangan mata juga memiliki batas".[29]

juga berkata dalam *Syarh Hadits Nuzul* (hlm. 391), "Para ahli ilmu menerima ucapan beliau ini dan memujinya." {Lihat lebih detail dalam kitab *al-Atsarul-Masyhur 'Anil-Imam Malik* karya asy-Syaikh Dr. 'Abdurrazzaq ibn 'Abdulmuhsin al-'Abbad!}

29 *Adab Syafi'i* hlm. 271 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tawali Ta'sis* hlm. 134 oleh Ibnu Hajar.



Kaidah Ketiga

Menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya bukan termasuk Tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk)

Ketika kita menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi maka bukan berarti kita menyamakan Allah dengan makhluk. Seperti saat kita menetapkan sifat tangan bagi Allah bukan berarti kita menyamakan Allah ﷻ dengan makhluk.

Bukanlah sebuah kesalahan mengimani sifat Allah yang memang ada dalilnya dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ. Bahkan hal itu adalah kewajiban. Al-Imam Abu Nashr as-Sijzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Setiap orang yang mengakui suatu keyakinan maka dia dituntut dengan dalil yang shahih tentangnya. Bila dia mampu mendatangkan maka diterima dan diketahui kebenarannya. Namun, bila tidak sanggup maka dia adalah pembuat bid'ah dalam agama."[30]

Dikisahkan, tatkala orang-orang ahli bid'ah yang dengki kepada al-Hafizh 'Abdul Ghani al-Maqdisi melaporkannya kepada raja bahwa dia rusak aqidahnya, maka dia pun didatangkan dan diperintah untuk menuliskan aqidahnya. Beliau menulis, "Aku meyakini ini karena firman Allah ini, dan aku meyakini itu karena hadits Rasulullah ini." Demikian seterusnya sehingga selesai, maka sang raja berkata, "Apa masalahnya kalau begitu? Dia berkeyakinan berdasarkan firman Allah dan

30 *Risalah as-Sijzi Ila Ahli Zabid* (hlm. 101).

sabda Rasul-Nya." Akhirnya, beliau dibebaskan.[31]

Kita sepakat bahwa *tasybih* dan *tajsim* itu tidak boleh. Namun, tahukah anda apa *tasybih* dan *tajsim* yang sebenarnya?

Ishaq ibn Rahawaih ﷺ berkata, "*Tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk itu) kalau seorang mengatakan tangan Allah seperti tangan makhluk, pendengaran Allah seperti pendengaran makhluk. Inilah tasybih. Adapun apabila seorang mengatakan Allah punya tangan dan pendengaran serta penglihatan sebagaimana yang Dikabarkan oleh Allah maka ini bukanlah *tasybih,* sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha-mendengar dan Maha-melihat." (QS. Asy-Syura: 11)."[32]

31 *Dzail Thabaqat Hanabilah* (4:26).

32 *Sunan at-Tirmidzi* (3:50).

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam *Majmu' Fatawa* (5:252), "Apabila seseorang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, seperti mengatakan *istiwa'* Allah serupa dengan *istiwa'* makhluk-Nya, atau turunnya Allah serupa dengan turunnya makhluk, maka dia adalah *mubtadi'* (ahli bid'ah), sesat dan menyesatkan, karena al-Qur'an dan as-Sunnah serta akal menjelaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk dalam segala segi."[33]

Dari sini kita faham bahwa tuduhan bahwa Ahli Sunnah wal Jamaa'ah adalah *Musyabbihah Mujassimah* karena menetapkan sifat-sifat bagi Allah yang ditetapkan dalam Al Qur'an dan Sunnah merupakan kesalahan yang fatal. Tuduhan *tasybih* dan *tajsim* kepada Ahlussunnah seperti itu sudah tidak aneh lagi bagi kami karena memang demikianlah kebiasaan mereka semenjak dahulu

---

33 Ucapan mantap ini mendustakan cerita yang banyak beredar bahwa Ibnu Taimiyyah menyerupakan turunnya Allah dengan turunnya beliau dari mimbar, sebagaimana sering didengungkan oleh ahli bid'ah, di antaranya adalah KH Siradjuddin Abbas dalam buku hitamnya, *I'tiqad Ahli Sunnah* (hlm. 266–267) dan *40 Masalah Agama* (2:215–217).

hingga sekarang. Semoga Allah Merahmati al-Imam Abu Hatim ar-Razi yang telah mengatakan,

وَعَلَامَةُ أَهْلِ الْبِدَعِ : الْوَقِيْعَةُ فِيْ أَهْلِ الأَثَرِ وَعَلَامَةُ الْجَهْمِيَّةِ أَنْ يَسُمُّوْا أَهْلَ السُّنَّةِ مُشَبِّهَةً

"Tanda ahli bid'ah adalah mencela ahli atsar. Dan tanda Jahmiyyah adalah menggelari Ahlussunnah (dengan sebutan) Musyabbihah."[34]

Ishaq ibn Rahawaih ﵀ berkata,

عَلَامَةُ جَهْمٍ وَأَصْحَابِهِ دَعْوَاهُمْ عَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مَا أُوْلِعُوْا مِنَ الْكَذِبِ أَنَّهُمْ مُشَبِّهَةٌ بَلْ هُمُ الْمُعَطِّلَةُ

"Tanda Jahm dan pengikutnya (yakni kaum Jahmiyyah) adalah menuduh Ahlussunnah dengan penuh kebohongan dengan gelar Musyabbihah padahal merekalah sebenarnya Mu'aththilah

34 *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis-Sunnah wal-Jama'ah* al-Lalika'i (1:204), *Dzammul-Kalam* al-Harawi (4:390).

(meniadakan/mengingkari sifat bagi Allah)."[35]

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyyah dan sejenisnya dari kalangan pengingkar sifat, mereka menuduh orang-orang yang menetapkannya dengan gelar *Mujassimah* atau *Musyabbihah*, bahkan di antara mereka ada yang menuduh para imam populer seperti Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan para sahabatnya dengan gelar *Mujassimah* dan *Musyabbihah* sebagaimana diceritakan oleh Abu Hatim, penulis kitab *az-Zinah* dan sebagainya."[36]

---

35 *Syarh Ushul I'tiqad* al-Lalika'i (937), *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* karya Ibnu Abil-'Izzi al-Hanafi (1:85).

36 *Minhajus-Sunnah* (2:75).



Kaidah Keempat

Sifat-sifat Allah diketahui maknanya, yang tidak diketahui adalah Kaifiyatnya (bagaimananya)

Dalil dari kaidah ini adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟
ٱلْأَلْبَٰبِ ٢٩ ﴾

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu

yang penuh berkah, agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (QS. Shad: 29)

Dalil yang kedua adalah firman Allah ﷻ:



"Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kalian mengerti." (QS. Az-Zukhruf: 3)

Bagaimana mungkin kita bisa mendatabburi (merenungi) ayat-ayat Allah tersebut sedangkan ayat-ayat tersebut tidak bisa dipahami. Karenanya, termasuk sumber kesalahan dalam masalah Asma' dan sifat yaitu klaim sebagian kalangan yang mengatakan bahwa ayat-ayat tentang sifat Allah adalah Mutasyabih yang tidak diketahui artinya seperti huruf hijaiyyah yang ada di awal suray seperti Alif lam mim, Yasin, Qaf, dst.

Dari sini dapat kita ketahui kesalahan paham Tafwidh yaitu pemaham menyerahkan arti ayat-ayat sifat kepada Allah seperti Istiwa' mereka

katakan kita tidak tahu artinya ia sepeti Alif lam mim yang hanya Allah yang mengetahui artinya.

Pemikiran ini merupakan penutup petunjuk Ilahi dan pembuka pintu bagi para penyeleweng untuk mengatakan, 'Sesungguhnya petunjuk itu ada pada jalan kami, bukan pada jalan para nabi; karena kami mengerti apa yang kami katakan, sedangkan para nabi tidak mengerti apa yang mereka katakan.' **Dari ini jelaslah bahwa perkataan ahlu tafwidh (orang yang berpaham tafwidh) yang mengaku mengikuti as-Sunnah dan salaf, termasuk perkataan ahli bid'ah yang sangat keji**."[37]

Asy-Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ menukil perkataan beliau ini, lalu mengomentari sebagai berikut, "Ini merupakan perkataan yang sangat bagus; keluar dari pikiran yang cerdas. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ Merahmatinya dengan (rahmat yang) seluas-luasnya serta mengumpulkan kita di surga-Nya."[38]

---

37 *Dar'u Ta'arudhil-'Aql wan-Naql* (1:201–205).

38 *Al-Qawa'idul-Mutsla Fi Asma' al-Husna* (hlm. 43–44).

Konsekuensi dari paham *Tafwidh* ini sangat fatal sekali, diantaranya:

1. Tuduhan terhadap Al-Qur'an bahwa bahasanya tidak bisa dipahami.
2. Nabi dan para sahabat tidak mengerti arti ayat dan hadits sifat.

Paham *Tafwidh* bukanlah mazhab Salafus Shalih. Barangsiapa yang mengatakan bahwa tafwidh adalah mazhab salaf maka dia telah berdusta.[39]

39 Lihat pembahasan faham *Tafwidh* dan *Takwil* di akhir buku ini.



Kaidah Kelima

Wajib Mengartikan Sifat-Sifat Allah yang Terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan Zhahirnya (Tekstual)

Dalil dari kaidah ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ١٩٣ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ
١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ١٩٥ ﴾

"Ruhul Amin (Jibril) menurunkannya (Al-Qur'an)

ke dalam hatimu (wahai Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara para pemberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'ara: 193-195)

Dalam ayat ini adalah menyifati Al-Qur'an bahwa ia diturunkan dengan bahasa yang jelas.

Dalil kedua yaitu firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kalian mengerti." (QS. Yusuf: 2)

Dikarenakan bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang jelas maka tidak boleh menyimpangkan maknanya. Bahkan Allah mencela orang-orang Yahudi karena mereka menyelewengkan makna asli dari kalamullah dalam kitab mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ﴾

"Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." (QS. An-Nisa: 46)

Orang-orang Yahudi mengubah firman Allah حِطَّةٌ (ampunilah) menjadi حِنْطَةٌ (gandum) dengan menambahkan huruf (ن) namun mengubah makna dengan sangat jauh. Demikian pula yang dilakukan oleh ahli bid'ah yang mengubah firman Allah اِسْتَوَى (tinggi dan menetap) menjadi اِسْتَوْلَى (menguasai) dengan menambahkan huruf (ل) yang akhirnya mengubah maknanya.

Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah رحمه الله tatkala mengatakan dalam Nuniyahnya 1923-1930:

أُمِرَ الْيَهُوْدُ بِأَنْ يَقُوْلُوْا : حِطَّةٌ

فَأَبَوْا وَقَالُوْا: حِنْطَةٌ لِهَوَانِ

وَكَذٰلِكَ الْجَهْمِيُّ قِيْلَ لَهُ : اسْتَوَى

فَأَبَى وَزَادَ الْحَرْفَ لِلنُّقْصَانِ

نُوْنُ الْيَهُوْدِ وَلاَمُ جَهْمِيٍّ هُمَا
فِيْ وَحْيِ رَبِّ الْعَرْشِ زَائِدَتَانِ

Orang Yahudi diperintahkan untuk mengatakan Hithah (ampunilah).

Mereka enggan, bahkan berkata: Hinthah (gandum) demi kehinaan.

Demikian pula Jahmi dikatakan padanya: Istawa (tinggi)

Mereka enggan dan menambah huruf (istaula/ berkuasa).

Tambahan huruf "Nun" Yahudi dan "Lam" Jahmi

Keduanya dalam timbangan syar'I adalah tambahan.

Padahal ketika mereka mengubah *Istawa* menjadi *Istaula* (menguasai) maka mereka telah terjatuh pada perkara yang sangat fatal, yaitu:

1. Mengingkari sifat yang Allah tetapkan, dan ini adalah bentuk kelancangan terhadap Allah.
2. Terjatuh pada ta'wil yang tercela.

3. Berpindah dari Istawa ke Istaula dengan alasan agar tidak menyamakan Allah dengan makhluk adalah perbutan yang tidak berguna. Sebab sifat *Istaula* (mengusai) juga akan menyamakan Allah dengan makhluk. Karena makhluk juga memiliki sifat *Istaula* (menguasai)

Oleh karena itu, jalan yang paling selamat dalam hal ini adalah jalannya Ahlussunnah wal jama'ah yaitu menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah secara zhahirnya. Dan hal ini merupakan kesepakatan para ulama. Kami nukilkan di sini dua penukilan saja:

1. Walid bin Muslim berkata: aku bertanya kepada Al-Auza'i, Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Laits bin Sa'ad tentang hadits-hadits masalah sifat? Mereka semuanya mengatakan kepadaku: "Jalankanlah sebagaimana datangnya tanpa takyif (menggambarkan bagaimananya/bentuknya).[40]

40 Dikeluarkan As-Shabuni dalam *Aqidah Salaf* no. 90, Adz-Dzahabi dalam *Al-'Uluw*. 137 dan dishahihkan Al-Albani dalam *"Mukhtasharnya"* hal. 142-143.

2. Al Hafizh Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Seluruh Ahlus Sunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengartikannya secara dhahirnya. Tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimananya/bentuknya sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Khawarij mereka mengingkari sifat-sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan tidak mengartikannya secara dhahirnya. Lucunya mereka menyangka bahwa orang yang menetapkannya termasuk *Musyabbih* (kaum yang menyerupakan Allah dengan Makhluk)".[41]

Cukuplah dua nukilan ini saja, kalau kami turunkan seluruh perkataan salaf dalam masalah ini maka akan terlalu panjang.

Hal ini juga sesuai dengan kaidah yang disebutkan oleh para ulama yaitu:

الأَصْلُ فِي الكَلَامِ الحَقِيقَةُ

41 *At Tamhid* 3/351.

"Asal dalam suatu perkataan adalah makna hakikatnya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakekatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu".[42]

Ibnu Badran رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga berkata: "Kapan saja ada lafadz, maka harus dibawa kepada hakekat dalam babnya, baik bahasa, syara' maupun 'urf (kebiasaan)".[43]

---

42 *Tanbih Rajulil Aqil* 2/460.

43 *Al-Madkhal* hal. 174.



Membedah Kerusakan Faham Tafwidh dan Takwil

Dua metode ini sangat banyak dianut oleh orang-orang belakangan. Oleh karenanya, sangat penting kita bahas dua masalah ini lebih detail:

Masalah Pertama: Faham Tafwidh

Apa itu tafwidh?

Tafwidh adalah menyerahkan pengetahuan makna nash-nash kepada Allah.

Dan *tafwidh* ada dua macam:

Pertama: *Tafwidh Makna* (menyerahkan makna kepada Allah). Hal ini tercela, karena konsekuensinya berat dan fatal, sebagaimana nanti akan kita bahas.

Kedua: *Tafwidh Kaifiyyah* (Menyerahkan bagaimana keadaan sifat tersebut kepada Allah). Tafwidh inilah yang terpuji dan dimaksud oleh para ulama salaf.

Nah, *tafwidh* yang diinginkan oleh sebagian kalangan dan mereka nisbahkan kepada salaf adalah *tafwidh* jenis pertama, yaitu menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ; hanya mengimani lafazh al-Qur'an dan hadits tanpa mengetahui arti yang sebenarnya, karena makna sesungguhnya hanya Allah ﷻ yang tahu.

Contohnya *istiwa'*, mereka mengatakan, "Kita serahkan hakikat maknanya kepada Allah, karena hanya Allah yang tahu tentangnya, kita tidak usah membahas masalah artinya, apakah artinya *istiwa'* itu 'tinggi' ataukah 'menguasai'. Kita serahkan saja kepada Allah karena Allah yang lebih tahu." Dari pintu inilah, masuk pintu *ta'wil* (mengubah) makna dari *zhahir*-nya kepada makna *majaz*.

Adapun kaum salaf, mereka menetapkan bahwa nama-nama dan sifat itu memiliki makna yang dikenal dalam bahasa Arab, karena Allah ﷻ Berfirman dengan bahasa Arab yang dipahami oleh masyarakat Arab, bukan hanya Dipahami oleh Allah ﷻ saja. Yang mereka serahkan kepada Allah ﷻ adalah *kaifiyyah*-nya (bagaimana keadaannya) bukan maknanya. Ini harus dibedakan dan diperhatikan baik-baik.[44]

Sumber kesalahan dalam masalah ini adalah anggapan bahwa dalil-dalil al-Qur'an dan hadits

---

44 Lihat secara terperinci masalah ini dalam *Madzhab Ahli Tafwidh* karya Dr. Ahmad ibn 'Abdirrahman al-Qadhi!

tentang nama dan sifat Allah termasuk ayat-ayat *mutasyabihat* (samar) yang hanya diketahui artinya oleh Allah. Oleh karenanya, beliau mengulas aqidahnya di bawah judul "Masalah Ke-3 Memahami Ayat dan Hadits Mutasyabihat". Pahamilah hal ini, karena inilah sumber mereka mengubah makna sifat Allah ﷻ dari zhahirnya.

Padahal, **tidak ada seorang pun ulama salaf** yang memasukkan nama dan sifat Allah ﷻ ke dalam kategori *mutasyabih* (samar) yang hanya diketahui artinya oleh Allah ﷻ—seperti halnya huruf-huruf hija'iyyah di awal Surat al-Qur'an: Alif Lam Mim, Yasin, Qaf, dan sebagainya—, bahkan para ulama secara tegas menetapkan makna sifat-sifat Allah secara hakikatnya dan mengingkari kaum Jahmiyyah yang mengubah-ubah makna ayat-ayat sifat dari zhahirnya.

Para ulama ahli tafsir semisal Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Ibnul-Jauzi yang memaparkan makna *mutasyabih,* tidak satu pun dari mereka memasukkan ayat-ayat sifat termasuk

mutasyabih.[45]

Bahkan al-Imam Abul-Hasan al-Asy'ari tatkala menyebutkan pendapat-pendapat tentang *muhkam* dan *mutasyabih*, beliau sama sekali tidak menyebutkan bahwa ayat-ayat sifat termasuk *mutasyabih*.[46]

Sebelumnya juga, al-Harits al-Muhasibi dalam kitabnya, *Fahmul-Qur'an*, membuat pasal pembahasan tentang *muhkam* dan *mutasyabih* serta menyebutkan pendapat-pendapat manusia, tetapi tidak menyebutkan bahwa ayat-ayat sifat Allah termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*.[47]

Demikian juga seluruh kitab-kitab sunnah yang menukil atsar salaf dalam masalah aqidah, tidak dinukil dari seorang pun ulama salaf yang mengatakan bahwa ayat-ayat sifat termasuk *mutasyabih*.

Dengan demikian, anggapan bahwa ayat-ayat

---

45 *Jami'ul-Bayan* (3:172–175), *Zadul-Masir* (1:351 293).

46 *Maqalat Islamiyyin* (1:293)

47 *Al-'Aqlu wa Fahmul-Qur'an* (hlm. 325–331).

dan hadits tentang sifat Allah termasuk *mutasyabih* (samar) yang hanya diketahui artinya oleh Allah ﷻ adalah adalah anggapan yang bathil. Tidak ada seorang pun ulama salaf yang mengatakan demikian.[48]

Al-Alusi berkata, "Ketahuilah! Bahwasanya kebanyakan manusia sekarang menjadikan sifat-sifat Allah seperti *istiwa'* (tinggi), tangan, kaki, turun ke langit, tertawa, takjub, dan sebagainya termasuk *mutasyabih,* padahal madzhab salaf dan al-Asy'ari dalam *al-Ibanah*[49] menegaskan bahwa

---

48 Lihat *al-Iklil Fil-Mutasyabih wat-Ta'wil* karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 25–26), *Ta'wil Musykil Qur'an* karya Ibnu Qutaibah (hlm. 98–10), *al-Asya'irah Fi Mizan Ahlis-Sunnah* karya Faishal al-Jasim (hlm. 254–259)!

49 Kitab *al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* betul-betul shahih sebagai kitab karya al-Imam Abul-Hasan al-Asy'ari meski sebagian kalangan meragukan, mengingkari, dan bahkan menganggapnya palsu, seperti Muh. Idrus Ramli dalam bukunya *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi* (hlm. 52), dan Syaikh Idahram dalam bukunya *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik, Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi* (hlm. 74, 79). Saya telah membantah klaim keduanya dalam tulisan khusus, ada di link berikut: <http://abiubaidah.com/1722-mereka-membenci-kitab-al-iba-

itu adalah sifat-sifat yang ditetapkan. Kita tidak dibebani kecuali meyakininya tanpa *tasybih* dan *tajsim* (menyerupakannya dengan makhluk)."[50]

Konsekuensi *Tafwidh* Sangatlah Fatal

Tafwidh bukanlah metode salaf, bahkan diingkari oleh mereka, karena konsekuensinya sangat fatal.[51] Hal itu karena Allah ﷾ Menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas dan dipahami oleh orang Arab. Allah ﷾ Menganjurkan agar para hamba-Nya merenunginya dalam banyak ayat-Nya serta mencela orang yang tidak memahaminya dalam banyak ayat-Nya juga. Lantas, apakah pantas dan masuk akal kalau Allah ﷾ Mengabarkan tentang sifat-sifat-Nya, tetapi para hamba-Nya tidak bisa memahami artinya, padahal Allah ﷾ Menyuruh kita untuk memahami dan

---

nah-karya-abul-hasan-al-asyari-bagian-1-dari-2-tulisan.html>

50 *Ruhul-Ma'ani* karya al-Alusi (2:85).

51 Lihat dampak buruk pemikiran *tafwidh* ini secara lebih luas dan terperinci dalam kitab *Madzhab Ahli Tawidh Fi Nushusi Shifat* karya Dr. Ahmad ibn 'Abdirrahman al-Qadhi (hlm. 502–514) cet. Dar 'Ashimah!

menadaburkan al-Qur'an?!![52]

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Pendapat *tafwidh* ini merupakan celaan terhadap al-Qur'an dan para nabi. Karena, Allah ﷻ Menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, dan Allah ﷻ juga Memerintahkan agar para Rasul-Nya menyampaikan dan menerangkan wahyu, lantas (dikatakan bahwa) tidak seorang pun mengetahui artinya?! Lalu bagaimana seseorang akan merenungi al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk? Kalau pendapat (*tafwidh*) ini diterima, maka setiap *mubtadi'* (ahli bid'ah) akan bebas menyatakan bahwa kebenaran adalah apa yang diketahui pikiran dan akal kita masing-masing.

Pemikiran ini merupakan penutup petunjuk Ilahi dan pembuka pintu bagi para penyeleweng untuk mengatakan, 'Sesungguhnya petunjuk itu ada pada jalan kami, bukan pada jalan para nabi; karena kami mengerti apa yang kami katakan, sedangkan para nabi tidak mengerti apa yang

---

52 Lihat *Majmu' Fatawa* (13:307–309)!

mereka katakan.' **Dari ini jelaslah bahwa perkataan ahlu tafwidh (orang yang berpaham tafwidh) yang mengaku mengikuti as-Sunnah dan salaf, termasuk perkataan ahli bid'ah yang sangat keji**."[53]

Asy-Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ menukil perkataan beliau ini, lalu mengomentari sebagai berikut, "Ini merupakan perkataan yang sangat bagus; keluar dari pikiran yang cerdas. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ Merahmatinya dengan (rahmat yang) seluas-luasnya serta mengumpulkan kita di surga-Nya."[54]

Para ulama salaf menetapkan bahwa sifat-sifat Allah عَزَّ وَجَلَّ itu memiliki makna yang dipahami. Yang mereka serahkan kepada Allah adalah *kaifiyyah*-nya bukan maknanya. Inilah makna ucapan al-Imam Malik ibn Anas dalam atsar yang shahih dan masyhur,

الاسْتِوَاءُ مَعْلُوْمٌ، وَالْكَيْفُ مَجْهُوْلٌ، وَالإِيْمَانُ بِهِ

53 *Dar'u Ta'arudhil-'Aql wan-Naql* (1:201–205).

54 *Al-Qawa'idul-Mutsla Fi Asma' al-Husna* (hlm. 43–44).

وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

"Istiwa' itu maklum (diketahui maknanya)[55]*; adapun bagaimana (keadaan)nya, majhul (tidak diketahui); mengimaninya, wajib; bertanya tentang bagaimana (keadaan)nya, bid'ah."*[56]

Syaikhul-Islam ﷺ berkata, "Jawaban al-Imam Malik dalam *istiwa'* sangatlah memuaskan dan mencakup seluruh sifat Allah, seperti turun, datang, tangan, wajah, dan lain-lain. Maka dikatakan dalam sifat turun, misalnya, 'Turun itu maknanya diketahui, adapun bagaimana (keadaan)nya tidak diketahui, mengimaninya

55 Karena, dalam bahasa Arab, kata *istawa* bermakna "tinggi dan naik", sebagaimana dikatakan oleh para ulama ahli tafsir, hadits, dan bahasa. {Lihat *Shahih al-Bukhari* (13:403) dan *al-'Uluw* (hlm. 160)!}

56 Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan dalam *al-Iklil* (hlm. 5), "Para ulama telah menerima atsar ini, dan tidak ada di kalangan Ahlussunnah seorang pun yang mengingkarinya." Beliau juga berkata dalam *Syarh Hadits Nuzul* (hlm. 391), "Para ahli ilmu menerima ucapan beliau ini dan memujinya." {Lihat lebih detail dalam kitab *al-Atsarul-Masyhur 'Anil-Imam Malik* karya asy-Syaikh Dr. 'Abdurrazzaq ibn 'Abdulmuhsin al-'Abbad!}

hukumnya wajib, bertanya tentangnya adalah bid'ah. Demikian pula dalam semua sifat-sifat Allah lainnya."[57]

Perhatikanlah atsar ini baik-baik, beliau mengatakan *istiwa'* itu maklum, yakni diketahui maknanya dalam bahasa Arab, adapun bagaimana (keadaan)nya itu yang tidak diketahui, karena sifat itu cabang dari zat, sebagaimana kita tidak mengetahui bagaimana zat Allah, demikian juga kita tidak mengetahui bagaimana sifat Allah, tetapi kalau artinya dan maknanya kita mengerti karena Allah Menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab yang dipahami. Jadi, yang diserahkan kepada Allah itu bagaimana (keadaan)nya bukan maknanya. Pahamilah hal ini baik-baik dan jangan salah paham!

Adapun memahami ucapan al-Imam Malik seperti pemahaman sebagian kalangan yang mengartikan dengan *tafwidh* (menyerahkan maknanya kepada Allah) sehingga tidak diketahui secara pasti makna *istiwa'* yang disandarkan

57 *Majmu' Fatawa* (4:4).

kepada Allah, maka ini termasuk kedustaan tentang salaf shalih dan menghimpun beberapa kesalahan, di antaranya:

1. Menganggap salaf shalih itu bodoh, karena menganggap mereka tidak paham makna sifat-sifat Allah, tetapi mereka hanya membaca lafazhnya(!);
2. Kejahilan terhadap madzhab salaf; (Adakah kejahilan terhadap madzhab salaf daripada ini?)
3. Kedustaan terhadap salaf karena menuduh mereka tidak memahami makna;
4. Mendustakan al-Qur'an; karena Allah ﷻ Berfirman:

﴿ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴾

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami Bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami Datangkan

kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami Turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl: 89)

(Bagaimana al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas jika maknanya tidak diketahui?!)

5. Membuka pintu kerusakan bagi para penyebar kesesatan dan kebathilan karena mereka akan mempermainkan ayat-ayat Allah sesuka mereka;
6. Menganggap bahwa metode *khalaf* (orang belakangan) lebih baik dan lebih selamat daripada metode *salaf*;
7 Dan kerusakan-kerusakan lainnya yang ditimbulkan oleh aqidah *tafwidh*.[58]

---

58 Lihat *al-Atsarul-Masyhur 'Anil-Imam Malik Fi Shifatil-Istiwa'* karya Dr. 'Abdurrazzaq ibn 'Abdulmuhsin al-'Abbad (hlm. 156–157)! Lihat pula *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* karya Ibnul-Qayyim (1:314), yang telah membantah paham *tafwidh* dari enam segi!

Masalah Kedua: Faham Takwil

Untuk memahami masalah *ta'wil* ini[59], ada beberapa hal yang harus dipahami:

Apa Itu Ta'wil dan Bagaimana Hukumnya

Ta'wil adalah mengartikan sebuah lafazh kepada makna yang bukan aslinya.

Dan *ta'wil* ada dua macam, ada yang diterima dan ada yang tertolak[60]:

Pertama: Ta'wil yang shahih yaitu ta'wil yang didukung oleh dalil yang shahih, seperti firman Allah ﷻ,

﴿ وَسۡـَٔلِ ٱلۡقَرۡيَةَ ﴾

---

59 Lihat pembahasan ini secara luas dalam *Jinayah Ta'wil al-Fasid 'Ala 'Aqidah Islamiyyah* karya Dr. Muhammad Ahmad Lauh, cet. Dar Ibnu 'Affan, KSA!

60 Lihat *al-Ushul Min 'Ilmi al-Ushul* karya asy-Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin (hlm. 50) dan *Adhwa'ul-Bayan* karya asy-Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi (1:314–316)!

"Dan tanyakanlah kepada desa." (QS. Yusuf: 82)

Maksud "desa" dalam ayat ini adalah "penduduk desa"; jadi, arti ayat ini, "Dan tanyakan kepada penduduk desa", dan ini ta'wil yang benar karena tidak mungkin desa yang ditanya.

Ta'wil yang boleh disyaratkan jika memang makna ta'wilnya memungkinkan dari sisi bahasa dan yang melakukan ta'wil tersebut adalah ulama yang mengerti tentang ilmu syar'i dan bahasa Arab.[61]

Kedua: Ta'wil yang tertolak yaitu ta'wil yang tidak didukung oleh dalil yang shahih, seperti ta'wil kaum *Mu'aththilah* terhadap firman Allah عَزَّ وَجَلَّ,

﴿ ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥ ﴾

"(Yaitu) Yang Maha-pemurah. Yang ber-Istawa di atas 'Arsy." (QS. Thaha: 5)

61 *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1:47–49).

Mereka mengartikan *istawa* yakni *istaula* (menguasai), padahal yang benar *istawa* dalam bahasa Arab adalah "tinggi dan menetap" tanpa menerangkan bagaimana (keadaan) sifatnya dan tanpa menyerupakannya dengan makhluk.

Sumber Kesesatan Ta'wil yang Rusak

Ta'wil yang rusak merupakan sumber kerusakan[62], dan di antara kerusakannya adalah:

1. Keyakinan bahwa zhahir firman Allah dan sabda Nabi ﷺ adalah bathil, sehingga dipahami menyerupai makhluk;
2. Mengingkari penetapan Allah dan Rasul-Nya, karena klaim mereka tersebut yang menurut mereka tidak pantas bagi Allah;
3. Berburuk sangka kepada Allah dan Nabi ﷺ karena tidak menyampaikan penjelasan secara gamblang;
4. Mempermainkan nash-nash dan menodai ke-

62 *Irsyadul-Fuhul* karya asy-Syaukani (hlm. 176).

hormatannya.[63]

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman al-Mu‘allimi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, “Ketahuilah bahwa faktor penyebab kesesatan kaum pentakwil adalah beberapa hal:

Pertama: Kurangnya pengetahuan mereka terhadap al-Qur’an dan as-Sunnah;

Kedua: Pengkultusan kepada para ahli filsafat;

Ketiga: Anggapan bahwa akal manusia bisa mengetahui segala sesuatu, padahal akal ada batasnya.[64]

Apakah Ta’wil Metode Salaf Dalam Asma’ wa Shifat?

Banyak kalangan mengklaim bahwa “metode ta’wil adalah manhaj salaf shalih”, Dan ini termasuk kedustaan, karena ta’wil seperti yang diinginkan oleh penulis itu bukanlah metode salaf

63 Lihat *Mukhtashar ash-Shawa‘iq al-Mursalah* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1:149–150)!

64 *Haqiqah Ta’wil* (*Majmu‘ah Rasa’il al-Mu’allimi* (5:43))

dalam memahami tauhid asma' wa shifat, sebab para ulama salaf sepakat menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan zhahirnya dan melarang menta'wil (mengubah maknanya), bahkan mereka mengingkari dengan keras orang-orang yang mengubah ayat-ayat dan hadits tentang sifat Allah dari zhahirnya kepada makna majaz. Banyak ulama yang menulis bantahan mereka tersebut dan menyingkap syubhat para ahli ta'wil. Seperti: kitab *ar-Radd 'Ala Jahmiyyah* karya al-Imam Ahmad ibn Hanbal, ad-Darimi, Ibnu Mandah; kitab *Dzammu Ta'wil* karya Ibnu Qudamah; *Ibthal Ta'wilat* karya Abu Ya'la, dan sebagainya.

Jadi, para ulama bersepakat untuk menetapkan secara zhahirnya tanpa mengubahnya. Al-Imam Ibnu 'Abdilbarr berkata, "Seluruh Ahlussunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta mengartikannya secara zhahirnya, tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimana (keadaan)nya sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Khawarij mengingkari sifat-sifat Allah dan tidak mengartikannya secara zha-

hirnya. Lucunya, mereka menuding bahwa orang yang menetapkannya termasuk *Musyabbih* (kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk)."[65]

Adapun beberapa riwayat bahwa salaf melakukan *ta'wil* yang dibawakan sebagian penulis[66], maka tidaklah benar.[67] Syaikhul-Islam berkata dalam *Majmu' Fatawa* (5:415–517), "Sesungguhnya aku telah menelaah tafsir-tafsir yang dinukil dari kalangan *shahabat* dan apa yang mereka riwayatkan dari hadits-hadits Nabi ﷺ, dan aku telah membaca kitab-kitab, baik yang besar maupun

65 *At-Tamhid* (3:351).

66 Asy-Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimi رحمه الله berkata, "Janganlah engkau tertipu dengan ahli bid'ah yang membawakan ayat dan hadits Nabi ﷺ atau cerita salaf, karena mereka acapkali mengubah ayat al-Qur'an dan menafsirkannya dengan hawa nafsu dan menyelisihi penafsiran yang benar berdasarkan hujjah-hujjah yang shahih. Demikian pula mereka melakukan hal itu pada hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih dengan berpegang pada hadits-hadits yang lemah dan palsu, sebagaimana mereka juga mengubah atsar-atsar salaf yang shahih dengan berpegang pada atsar yang palsu dan tidak shahih." {*Raf'ul-Isytibah 'An Ma'na al-'Ibadah wal-Ilah* (2:903)}

67 Lihat *al-Asya'irah Fi Mizan Ahlis-Sunnah* karya asy-Syaikh Faishal ibn Qazar al-Jasim (hlm. 549–592)!

kecil lebih dari seratus buku tafsir, tetapi sampai saat ini saya tidak mendapatkan seorang pun dari *shahabat* yang menyelewengkan makna satu pun dari ayat-ayat sifat maupun hadits."[68]

Demikian pembahasan singkat masalah urgen ini. Semoga bermanfaat.

---

68 *Majmu' Fatawa* (6:394).

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

